

Apakah Kualitas Audit Berpengaruh terhadap Kualitas Laba dalam Masa Krisis Ekonomi Global? (Studi Kasus terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Andri Sri Wibowo*
Bandi
Universitas Sebelas Maret

Abstract: *This study aims to find empirical evidence on the effect of audit quality on earnings quality corporate financial statement in Indonesia. This study uses secondary data with the observation during the period 2004 to 2008. The population used in this study includes companies that are in the chemical sector, various industries, and consumer goods that have been listed on the Indonesia Stock Exchange. With purposive sampling method, 92 samples obtained.*

Proxies of the dependent variable, the earnings quality, is Absolute Discretionary Accruals that have been used by Kothari et al. (2005). Audit Quality is proxied by the size of the auditor (BIG4) and Old Relationships (TENURE). We use regression model to test hypothesis.

The results of the test show that there is no significant effect between the size of the auditors on the quality of corporate earnings. From the test results also show that there is a significant effect of the long-standing relationship with the company's earnings quality. This implies that using of a long working relationship between the auditor and the client company as a proxy for audit quality during the economic crisis, is more relevant than using auditor size.

Keyword : *audit quality, auditor size, length of relationship, quality of earnings, discretionary accruals.*

* Corresponding author: andraexs@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan dalam perusahaan *go public* merupakan kewajiban dari manajemen untuk menyajikan keadaan keuangan perusahaan ke dalam sebuah laporan sesuai standar yang berterima umum. Dalam laporan keuangan, terdapat beberapa komponen yang salah satunya adalah komponen laba yang merupakan poin yang menarik bagi investor. Menurut Widjaja dan Maghviroh (2011), kualitas laba merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Jika laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya maka akan menimbulkan kesalahan persepsi bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut.

Dalam dunia akuntansi, terdapat istilah manajemen laba yang merupakan istilah yang didapat dari "*Income Smoothing*". Menurut Meutia (2004), manajemen laba adalah perilaku manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan selama tidak melanggar dari prinsip akuntansi guna memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan agar manajer dapat mempercantik kinerjanya. Secara prinsip, tindakan memanipulasi laba ini dapat menurunkan kepercayaan dari pihak eksternal dan dapat menurunkan kualitas laba dari laporan keuangan perusahaan.

Menjelang tahun 2008, dunia keuangan disibukkan oleh adanya krisis ekonomi global yang berasal dari Amerika. Menurut Bank Indonesia (2009), krisis ekonomi global muncul sejak bulan Agustus 2007 yaitu pada saat Bank Perancis BNP Paribas mengumumkan bahwa pihaknya telah membekukan sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan yang memiliki risiko tinggi yang dikenal dengan *subprime mortgage*. Masalah ini menjadi krisis ekonomi global karena kredit perumahan berisiko tinggi tersebut diperdagangkan ke dalam sekuritas dan akhirnya gagal bayar dan berefek ke pasar modal Amerika dan ke para investor yang merugi. Krisis ekonomi global ini juga dirasakan sampai ke Indonesia ditandai dengan

melemahnya nilai IHSG dan melemahnya ekspor akibat lesunya perdagangan dunia sehingga menuntut perusahaan untuk dapat tampil dengan baik agar harga saham tidak jatuh.

Menurut Lin dan Shih (2002), perusahaan akan cenderung untuk melakukan manajemen laba dalam masa krisis agar dapat meningkatkan nilai dari kinerja perusahaan. Selama ini penelitian mengenai kualitas auditor dari KAP BIG 4 (Lawrence, Minuti-Meza, dan Zhang, 2011; Becker, Defond, Jiambalvo, dan Subramanyam, 1998; Siagian dan Tresnaningsih, 2011; dan DeAngelo, 1981) selalu berada pada masa perekonomian yang stabil sehingga akan bias jika hasil tersebut diterapkan di masa krisis ekonomi. Selain menggunakan ukuran auditor, kualitas audit juga dapat diukur dengan menggunakan lamanya hubungan dari perusahaan dan auditor. Menurut Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker (2011), kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan lamanya hubungan antara auditor dan perusahaan.

Dalam penelitian (Lawrence *et al.*, 2011; Becker *et al.*, 1998; Siagian dan Tresnaningsih, 2011; dan DeAngelo, 1981) menemukan bahwa auditor besar akan mempunyai kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor kecil. Berbeda dengan Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker (2011) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara kualitas audit yang diukur oleh ukuran auditor dengan *discretionary accruals*. Sementara itu, Widiastuty dan Febrianto (2003) menyebutkan fakta tentang jatuhnya Arthur Andersen merupakan bukti bahwa adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian yang mengukapkan bahwa kualitas audit dari auditor besar lebih baik dibanding auditor kecil. Untuk itu peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian atas perbedaan antara temuan dalam penelitian terdahulu dengan fakta. Menurut Krishnan dan Visvanathan (2007), tingkat manajemen laba dari perusahaan yang diaudit oleh Arthur Anderson adalah setara dengan KPMG sedangkan Delloite adalah yang terburuk dalam tingkat manajemen laba.

Penelitian ini menguji kembali penelitian dari Lawrence, Minuti-Meza, dan Zhang (2011). Peneliti membedakan penelitian sebelumnya dengan mengambil sebagian dari pengujian yaitu tentang pengaruh BIG 4 terhadap *discretionary accruals*. Selain itu penelitian ini juga membedakan dengan penelitian sebelumnya dengan merubah variabel CURR yang merupakan variabel kontrol untuk risiko keuangan menjadi CFO (*cash flow operation*) karena risiko keuangan sudah diwakili oleh LEV (*leverage*) mengikuti penelitian Siagian dan Tresnaningsih (2011). Hal yang membedakan lainnya adalah menambah variabel independen TENURE (lama hubungan auditor dan perusahaan) mengikuti penelitian dari dan Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker (2011).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji apakah kualitas audit yang diukur dengan menggunakan ukuran auditor dan lamanya hubungan auditor dengan perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba dari perusahaan (*client*) pada masa krisis ekonomi global.

Akhirnya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang dampak kualitas audit yang diukur dengan ukuran auditor dan lama hubungan kerja sama terhadap kualitas laba. Pada bagian 2 peneliti membahas literatur terdahulu dan pembangunan hipotesis; bagian 3 menyajikan data, sampel, dan pengukuran variabel; bagian 4 menganalisis hasil; dan diakhiri bagian 5 dengan kesimpulan.

2. LITERATUR TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Literatur Terdahulu

2.1.1. Kualitas Laba

Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan beberapa proksi dalam penelitian, salah satu metode yang paling populer adalah dengan menggunakan *discretionary accruals*. Menurut Stubben (2010), *discretionary accruals* adalah perbedaan antara perubahan *accrual* aktual dengan prediksi *accrual* yang diprediksikan. Menurut Sloan (1996), kualitas laba yang

diukur dengan *discretionary accruals* dengan menggunakan model Jones dan modifikasi dari model Jones merupakan persamaan *discretionary accruals* paling tepat.

Kothari, Leone, dan Wasley (2005) melakukan penelitian terhadap kualitas laba dengan memproksikannya ke dalam *absolute discretionary accruals* (ADA) untuk menguji *earnings management* dan efisiensi pasar. Dalam penelitiannya, Kothari *et al.* (2005) menggunakan model Jones yang juga dipakai oleh Dechow *et al.* (1995) dan kemudian memodifikasinya agar dapat terhindar dari *misspecified*. Model Jones merupakan model yang paling populer digunakan untuk mengestimasi tingkat *discretionary accruals*. Kothari *et al.* (2005) menyarankan dalam penelitian *earnings management* dengan menggunakan *absolute discretionary accruals* dilakukan dengan hati-hati. Kothari *et al.* (2005) menemukan bahwa pengukuran akrual dapat menunjukkan tingkat *discretionary accruals*.

2.1.2. Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan klien, dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981; Herusetya, Rossieta, dan Veronica, 2012).

Kualitas audit merupakan hal yang sulit untuk dilakukan observasi, maka dalam penelitian mengenai kualitas audit lebih banyak menggunakan ukuran dari auditor sebagai proksi dari kualitas audit (Lawrence *et al.*, 2011; Becker *et al.*, 1998; dan Siagian dan Tresnaningsih, 2011; Francis, Maydew, dan Sparks, 1999). Dalam dunia keuangan terdapat dua tipe ukuran auditor yang sering digunakan, yaitu auditor BIG 4 dan non BIG 4. Auditor BIG 4 adalah auditor yang sudah memiliki nama besar, memiliki pendapatan terbesar, dan memiliki jaringan yang meliputi berbagai negara sedangkan non BIG 4 sebaliknya.

Lawrence *et al.* (2011); Becker *et al.* (1998); Siagian dan Tresnaningsih (2011); dan DeAngelo (1981) menemukan bahwa auditor besar lebih baik daripada auditor kecil. Berbeda dengan temuan empiris Kabir, Sharma, Islam, dan Salat (2011); dan Al-Thuneibat, Al Issa,

dan Baker (2011) yang menemukan bahwa BIG 4 tidak lebih baik dari non BIG 4. Krishnan dan Visvanathan (2007) mengenai tingkat manajemen laba dari Arthur Anderson yang tidak lebih buruk dari Delloite dan KPMG.

Kualitas audit juga dapat diukur dengan menggunakan lama hubungan auditor dan perusahaan. Penelitian yang menggunakan lama hubungan sebagai proksi kualitas audit antara lain Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker (2011); Meutia (2004); Allen dan Woodland (2010). Lama hubungan antara auditor dengan perusahaan dapat menunjukkan seberapa tingkat kedekatan dari auditor dan perusahaan. Hal ini akan memicu adanya konspirasi manajemen laba terhadap laporan keuangan yang diaudit oleh auditor.

Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker (2011) juga menemukan hubungan positif signifikan antara lama hubungan perusahaan dengan auditor terhadap *discretionary accruals*. Temuan tersebut dapat diartikan bahwa semakin lama hubungan kerjasama perusahaan dengan auditornya maka manajemen laba semakin tinggi dan kualitas laba akan semakin rendah.

Meutia (2004) menemukan bahwa kualitas audit yang diukur dengan menggunakan lama perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan kerja sama yang semakin lama maka akan meningkatkan *discretionary accruals* dan akan menurunkan kualitas laba.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Ukuran Auditor Terhadap Kualitas Laba

Penelitian terdahulu (Lawrence *et al.*, 2011; Siagian dan Tresnaningsih, 2011; Becker *et al.*, 1998; Sun dan Liu, 2011) telah menguji dan menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor besar mempunyai kualitas audit yang lebih baik daripada perusahaan yang menggunakan jasa selain Big 4. Dari beberapa penelitian terdahulu (Lawrence *et al.*, 2011; Siagian dan Tresnaningsih, 2011) menemukan bahwa perusahaan

yang diaudit oleh Big 4 dapat menurunkan manajemen laba (*discretionary accruals*) sehingga kualitas laba menjadi meningkat.

Dengan adanya ukuran audit besar maka dapat mengurangi perilaku manajemen dalam memanipulasi laba sehingga kualitas laba akan meningkat dan informasi dari laporan keuangan dapat menunjukkan situasi yang mendekati kebenaran. Peneliti memperkirakan bahwa kualitas dari sistem pelaporan keuangan yang menggunakan jasa audit Big 4 akan meningkat dan tingkat manajemen laba akan menurun. Peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Perusahaan yang diaudit oleh auditor Big 4 berpengaruh negatif terhadap *absolute discretionary accruals*.

2.2.2. Pengaruh Lama Hubungan Auditor dengan Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Penelitian terdahulu (Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker, 2011; Meutia, 2004; Chi dan Huang, 2004) telah menguji dan menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara lama hubungan antara auditor dengan perusahaan terhadap *absolute discretionary accruals*.

Dengan adanya lama hubungan antara auditor dengan perusahaan maka dapat mengurangi independensi auditor dalam menekan manajemen dari memanipulasi laba sehingga kualitas laba akan menurun dan informasi dari laporan keuangan tidak dapat menunjukkan situasi yang mendekati kebenaran. Peneliti memperkirakan bahwa kualitas dari sistem pelaporan keuangan yang menggunakan jasa audit semakin lama akan meningkatkan manajemen laba dan kualitas laba akan menurun. Peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Perusahaan yang menjalin hubungan kerjasama yang semakin lama, akan meningkatkan *absolute discretionary accruals*.

3. DATA, SAMPEL, DAN PENGUKURAN VARIABEL

3.1. Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan jenis pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) yaitu dengan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang dipilih adalah laporan keuangan tahun 2008 karena pada tahun tersebut sedang terjadi krisis ekonomi global. Sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut.

1. perusahaan berada pada sektor kimia, aneka industri, dan barang konsumsi,
2. perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir 31 Desember,
3. laporan keuangan tersedia untuk tahun 2004-2008,
4. dalam laporan keuangan perusahaan mencantumkan laporan auditor independen, dan
5. perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah.

3.2. Pengukuran Variabel

Peneliti menggunakan ukuran *absolute discretionary accruals* sebagai proksi kualitas laba mengikuti Lawrence *et al.* (2011) yang menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Kothari *et al.* (2005). Model persamaan yang dipakai yaitu:

$$\frac{TACC_{it}}{ASSETS_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{ASSETS_{it-1}} \right) + \beta_2 \frac{(\Delta SALES_{it} - \Delta REC_{it})}{ASSETS_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{ASSETS_{it-1}} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$TACC_{it}$: laba bersih sebelum adanya item pos luar biasa_t dikurangi dengan arus kas operasi perusahaan_t,

$\Delta SALES$: perubahan penjualan dari tahun_{t-1} ke penjualan tahun_t,

ΔREC : perubahan dari piutang tahun_{t-1} ke piutang tahun_t, dan

PPE : aset tetap periode_t.

Semua variabel baik dependen maupun independen dari persamaan (1) diskalakan dengan total aset periode lalu atau $ASSETS_{t-1}$. Untuk mendapatkan nilai *absolute discretionary accruals* (ADA), dari regresi persamaan (1) dicari residualnya dan kemudian residual tersebut diabsolutkan.

Peneliti selanjutnya menguji hipotesis dengan menggunakan persamaan yang juga dipakai oleh Lawrence *et al.* (2011) dengan memodifikasi beberapa variabel, yaitu: merubah variabel CURR yang merupakan variabel kontrol untuk risiko keuangan menjadi CFO (*cash flow operation*) karena risiko keuangan sudah diwakili oleh LEV (*leverage*) mengikuti penelitian Siagian dan Tresnaningsih (2011); menambah variabel independen TENURE (lama hubungan auditor dan perusahaan) mengikuti penelitian dari dan Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker (2011); dan mengganti LOGMKT dari model Lawrence *et al.* (2011) dengan ukuran perusahaan (SIZE) karena memiliki fungsi yang sama yaitu mengukur perusahaan.

Dari hasil modifikasi diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$ADA_{it} = \beta_0 + \beta_1 BIG4_{it} + \beta_2 TENURE_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 ROA_{it-1} + \beta_5 LEV_{it-1} + \beta_6 CFO_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

ADA : nilai absolut dari residual persamaan (1),

BIG4 : variabel dummy, 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor
BIG 4 dan 0 jika perusahaan diaudit oleh selainnya,

TENURE : jumlah tahun dari lama hubungan perusahaan dengan
auditor independen sampai tahun t,

SIZE : log natural dari total aset,

ROA : laba bersih sebelum pos luar biasa_{t-1} dibagi dengan aset_{t-1},

LEV : total utang_{t-1} dibagi dengan aset_{t-1}, dan

CFO : arus kas operasi_t dibagi dengan total aset_{t-1}.

4. HASIL

4.1. Statistik Deskriptif

4.1.1. Hasil Pemilihan Sampel dan Penggunaan Data

Sesuai dengan kriteria yang dipilih oleh penulis yakni perusahaan yang berada pada sektor kimia, aneka industri, dan barang konsumsi. Sektor tersebut dipilih karena memiliki struktur laporan keuangan yang hampir sama. Kriteria lainnya yaitu perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir 31 Desember, laporan keuangan tersedia untuk tahun 2004-2008, dalam laporan keuangan perusahaan mencantumkan laporan auditor independen, dan perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah. Secara ringkas dapat ditampilkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Pemilihan Sampel

TOTAL PERUSAHAAN	430
PERUSAHAAN BEDA SEKTOR	298
	132
LAPORAN KEUANGAN TIDAK TERSEDIA	15
	117
TIDAK TERDAPAT OPINI AUDITOR INDEPENDEN	12
	105
MENGGUNAKAN MATA UANG SELAIN RUPIAH	10
	95
OUTLIER	3
TOTAL OBSERVASI	92

Sumber : data olahan

Dari populasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sampel perusahaan yang berada di sektor kimia, aneka industri, dan sektor barang konsumsi sejumlah 132 perusahaan. Pada rentang tahun 2004-2008 terdapat 15 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan atau tidak *listing* lagi pada Bursa Efek Indonesia. Selama masa observasi terdapat 12 perusahaan yang tidak mencantumkan opini dari auditor dan 10 perusahaan yang

menggunakan mata uang selain Rupiah pada laporan keuangan tahunan. Dalam proses penormalan data terdapat 3 sampel yang *outlier*. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 92 perusahaan.

4.1.2. Besaran Angka Variabel Penelitian

Rata-rata ADA pada perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 adalah 0,084 dan median adalah 0,067. Sedangkan pada non BIG 4 memiliki rata-rata 0,098 dan median 0,067. Selisih dari rata-rata antara BIG 4 dan non BIG 4 adalah -0,013 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata manajemen laba dari perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 pada masa krisis ekonomi global adalah lebih rendah daripada KAP non BIG 4 sedangkan nilai median adalah sama.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

	Semua Observasi	BIG4	NON BIG4	Perbedaan
	Mean	Mean	Mean	Mean
	Median	Median	Median	Median
	Std Deviasi	Std Deviasi	Std Deviasi	
ADA	0.092	0.084	0.098	-0.013
	0.067	0.067	0.067	0.000
	0.082	0.065	0.093	
TENURE	3.478	4.175	2.942	1.233
	4.000	5.000	3.000	2.000
	1.471	1.217	1.434	
SIZE	13.775	14.581	13.155	1.427
	13.693	14.545	13.261	1.284
	1.456	1.492	1.084	
ROA	0.034	0.065	0.011	0.054
	0.030	0.046	0.022	0.024
	0.125	0.097	0.138	
LEV	0.574	0.516	0.618	-0.103
	0.552	0.542	0.558	-0.016
	0.470	0.244	0.587	
CFO	0.068	0.144	0.010	0.134
	0.051	0.108	0.004	0.104
	0.149	0.160	0.111	
No. Obs	92	40	52	
Persentase	100	43.48	56.52	

Sumber : data olahan

Rata-rata TENURE pada perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 adalah 4,175 dan median adalah 5,000. Sedangkan pada non BIG 4 memiliki rata-rata 2,942 dan median 3,000. Selisih dari rata-rata antara BIG 4 dan non BIG 4 adalah 1,233 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama hubungan (TENURE) dari perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 pada masa krisis ekonomi global adalah lebih tinggi daripada KAP non BIG 4. Selisih dari median antara perusahaan BIG 4 dengan non BIG 4 adalah 2,000. Hal ini berarti secara nilai tengah lama hubungan dari perusahaan yang diaudit oleh BIG 4 adalah lebih lama dari non BIG 4.

4.2. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.3

Hasil Regresi Ordinary Least Square Dengan Variabel Dependen Absolute

Discretionary Accruals

$$ADA_{it} = \beta_0 + \beta_1 BIG4_{it} + \beta_2 TENURE_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 ROA_{it-1} + \beta_5 LEV_{it-1} + \beta_6 CFO_{it} + \varepsilon_{it}$$

	Prediksi	Koefisien	
		t-statistic	p-value
(Constant)		0.653	0.000
		5.344	
Big4	-	0.005	0.859
		0.178	
Tenure	+	0.017	0.048
		2.007	
Size	-	-0.036	0.000
		-3.994	
Roa	-	-0.355	0.002
		-3.244	
Lev	+	0.089	0.001
		3.451	
Cfo	-	0.296	0.003
		3.055	

No. Obs	92	
F	7.715	0.000
Adjusted R ²	0.307	

Sumber : data olahan

Sebelum pengujian hipotesis ini, peneliti telah menguji normalitas data dan menguji model agar terbebas dari kebiasaan hasil. Dari Tabel 4.3, hasil uji Fisher menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 7,715 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) menunjukkan nilai 0,307. Nilai ini menunjukkan bahwa 30,7 % dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Sedangkan sisanya 69,3 % dijelaskan oleh faktor lainnya.

4.2.1. Pengujian Hipotesis 1 (H₁)

Hasil uji t dari variabel independen BIG4 tidak menunjukkan adanya hubungan antara ukuran auditor terhadap *absolute discretionary accruals* yaitu dengan *p-value* 0,859. Hasil ini berbeda dengan temuan dari DeAngelo (1981), Francis *et al.* (1999); Becker *et al.* (1998), Lawrence *et al.* (2011), dan Siagian dan Tresnaningsih (2011) yang menemukan hubungan negatif signifikan pada kualitas audit yang diukur dengan menggunakan ukuran auditor terhadap *absolute discretionary accruals*.

Hasil ini mendukung temuan Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker (2011) yang tidak menemukan pengaruh signifikan ukuran auditor terhadap *absolute discretionary accruals*. Hasil ini dipengaruhi pengambilan data sampel yang berada di masa krisis ekonomi global sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, menurut Krishnan dan Visvanathan (2007), Delloite dan KPMG pun tidak lebih baik dari Arthur Anderson yang telah tumbang terlebih dahulu karena kegagalan audit terhadap manajemen laba perusahaan Enron.

Dari hasil pengujian H_1 dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena tidak dapat memenuhi syarat signifikan pada tingkat 5% sehingga menerima H_0 dan menolak H_1 .

4.2.2. Hasil Pengujian Hipotesis 2 (H_2)

Hasil uji t dari variabel independen TENURE menunjukkan hubungan positif dengan signifikansi 0,048. Hasil ini mendukung temuan dari Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker (2011) yang menemukan hubungan positif signifikan pada kualitas audit yang diukur dengan menggunakan lama hubungan auditor dengan perusahaan terhadap *absolute discretionary accruals*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 dapat diterima sehingga kualitas audit lebih tepat diukur dengan menggunakan lama hubungan antara auditor dengan perusahaan daripada ukuran auditor.

Dari hasil pengujian regresi dapat diartikan bahwa semakin lama perusahaan menjalin hubungan kerjasama dengan auditor maka akan menurunkan independensi dari auditor dan manajemen laba semakin tinggi sehingga kualitas laba akan menurun.

5. PENUTUP

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit yang diukur dengan ukuran auditor dan lama hubungan kerjasama terhadap kualitas laba.

Hasil dari analisis H_1 menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini dipengaruhi oleh kecenderungan auditor BIG 4 yang berada di Indonesia memiliki masa hubungan kerjasama yang relatif lebih lama daripada auditor non BIG 4, selain itu juga dipengaruhi oleh pengambilan sampel yang berada pada masa krisis ekonomi global. Temuan ini mendukung

temuan dari Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker (2011) yang tidak menemukan hubungan antara ukuran auditor terhadap *absolute discretionary accruals*.

Hasil dari analisis H₂ menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan kerja sama yang lebih lama dengan auditornya akan mengurangi tingkat independensi dari auditor sehingga manajemen laba tidak mampu ditekan dan kualitas laba akan menurun. Temuan ini mendukung temuan dari Al-Thuneibat, Al Issa, dan Baker (2011), Chi dan Huang (2004), dan Meutia (2004).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian hanya dilakukan pada masa krisis ekonomi global, sehingga akan bias jika hasil penelitian diterapkan pada masa ekonomi yang stabil. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan sektor kimia, aneka industri, dan sektor barang konsumsi sehingga tidak dapat digeneralisasi ke sektor selain ketiga sektor tersebut.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas ke sektor lain agar hasil temuan dapat digeneralisasi ke semua sektor. Selain itu dapat menambah spesifikasi kualitas audit dengan menggunakan intensitas bertemu untuk berunding antara klien dan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thuneibat, A. A.; R. T. I. Al Issa; dan R. A. A. Baker. 2011. Do audit tenure and firm size contribute to audit quality?: empirical evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, 26, (4), hlm. 317-334.
- Allen, A., dan A. Woodland. 2010. Education requirements, audit fees, and audit quality. *Auditing*, 29, (2), hlm. 1-25.
- Bank Indonesia. 2009. *Outlook ekonomi Indonesia 2009 - 2014*, Edisi Januari.
- Becker, C. L.; M.L. Defond; J. Jiambalvo; dan K. R. Subramanyam. 1998. The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15, (1), hlm. 1-24.
- Chi, W., dan H. Huang. 2004. Discretionary accruals, audit-firm tenure and audit-partner tenure: empirical evidence from Taiwan. *working paper*, National Chengchi University, Taipei.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor size dan auditor quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, hlm. 183-199.
- Dechow, P. M.; R. G. Sloan; dan A. P. Sweeney. 1995. Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70, hlm. 193-225.
- Dechow, P. M., dan I. D. Dichev. 2002. The quality of accruals and earnings: the role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77, Supplement, hlm. 35-59.
- Francis, J. R.; E. L. Maydew; dan H. C. Sparks. 1999. The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. *Auditing*, 18, (2), hlm. 17.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herusetya, A.; H. Rossieta; dan S. Veronica. 2012. Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi studi pendekatan composite measure versus conventional measure.
<http://sna.akuntansi.unikal.ac.id/makalah/093-SIPE-03.pdf>. diakses pada 1 Februari 2013.
- Kothari, S. P.; A. J. Leone; dan C. E. Wasley. 2005. Performance matched discretionary accruals measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, (1), hlm. 163-197.
- Krishnan, G. V., dan G. Visvanathan. 2007. Was Arthur Andersen different? further evidence on earnings management by clients of Arthur Andersen International. *Journal of Disclosure and Governance*, 5, (1), hlm. 36-47.
- Lawrence, A.; M. Minuti-Meza; dan P. Zhang. 2011. Can Big 4 versus Non Big 4 differences in audit-quality proxies be attributed to client characteristics?. *The Accounting Review*, 86, (1), hlm. 259-286.

- Lin, Z. X., dan M. S. H. Shih. 2002. Earnings management in economic downturns and adjacent periods: evidence from the 1990-1991 recession. Disampaikan dalam workshop National University of Singapore. <http://ssrn.com/abstract=331400>. Diakses pada 19 Desember 2012.
- Meutia, I. 2004. Pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP Big 5 dan non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7, (3), hlm. 333-350.
- Siagian, F. T., dan E. Tresnaningsih. 2011. The impact of independent directors and independent audit committees on earnings quality reported by Indonesian firms. *Asian Review of Accounting*, 19, (3), hlm. 193-207.
- Sloan, R. G. 1996. Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings?. *The Accounting Review*, 71, (3), hlm. 289-315.
- Stubben, S. R. 2010. Discretionary revenues as a measure of earnings management. *The Accounting Review*, 85, (2), hlm. 695-717.
- Sun, J., dan G. Liu. 2011. Client-specific litigation risk and audit quality differentiation. *Managerial Auditing Journal*, 26, (4), hlm. 300 – 316.
- Widiastuty, E., dan R. Febrianto. 2003. Pengukuran kualitas audit: sebuah esai. <http://go.to.web.id/bali/downloads/jurnal/jurnal-akuntansi-dan-bisnis/PENGUKURAN-KUALITAS-AUDIT-SEBUAH-ESAI/rahmatfebriantofin.pdf?attredirects=0&d=1>. diakses pada 9 Juni 2012.
- Widjaja, F. P., dan R. E. Maghviroh. 2011. Analisis perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite pada bank-bank go public di Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 1, (2), hlm. 117 – 134.